
Peran Penting Ibu bagi Anak dan Keluarga dalam Perspektif Gender

Husliana^{1*}, Shania²

Sekolah Dasar Negeri Muara Batu, Lhokseumawe, Indonesia

Email: husliana99@gmail.com

Abstract: *In the family, mothers play the most dominant role, not only taking care of the family and household activities but also in the madrasah for children. This was done in order to achieve a prosperous family. Children's education is one of the characteristics of family welfare. If the child's education is fulfilled properly, it is a form of family welfare. The mother has an important role, where the mother is closest to the child. Because housewives are always at home, while fathers are usually always busy earning a living. In family education, especially the education of their children, the role of mothers is very important in the growth and development of their children. Apart from playing a role in the development of children's education and abilities, a mother is also required to play a role in the child's religious development. A mother is required to participate in instilling the values of religious education in children from an early age.*

Article History

Received: 02 September 2020

Revised: 19 November 2020

Published: 31 Desember 2020

Key Words:

Children,
Family,
Mother.

Copyright

© Saree, Husliana dan
Shania

This is an open-access
article under
the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

 <https://doi.org/10.47766/saree.v2i2.554>



Abstrak: Dalam keluarga, ibu berperan paling dominan, tidak hanya mengurus keluarga dan aktivitas rumah tangga tapi juga madrasah bagi anak-anak. Hal itu dilakukan agar tercapainya keluarga yang sejahtera. Pendidikan anak merupakan salah satu ciri kesejahteraan keluarga. Jika pendidikan anak terpenuhi dengan baik, itu merupakan wujud dari kesejahteraan keluarga. Ibu mempunyai peran penting, dimana ibu yang paling dekat dengan anak. Karena ibu rumah tangga selalu berada di rumah, sedangkan ayah biasanya selalu sibuk mencari nafkah. Dalam pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak-anaknya, maka peranan ibu sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Selain berperan dalam perkembangan pendidikan dan kemampuan anak, seorang ibu juga diharuskan berperan dalam perkembangan religius anak. Seorang ibu diharuskan berperan serta dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak sejak dini.

Kata Kunci:

Pendidikan Keluarga,
Peran Ibu,
Perspektif Gender.

PENDAHULUAN

Al-Quran memerintahkan para orang tua agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang didasari dengan keimanan dan menanamkan nilai-nilai takwa kepada hati anak-anaknya (Prasetiawati, 2017). Para orang tua juga diperintahkan untuk menanamkan keyakinan kedalam hati anaknya bahwa keimanan dan takwa kepada Allah adalah dasar utama dalam menjalankan kehidupan, dengan demikian kelak sang anak akan menjadi istiqamah jalan hidupnya (Khilmiyah & Setiawan, 2021). Hal tersebut akan terwujud dengan adanya seorang wanita shalihah yang berperan sebagai ibu rumah tangga.

Wanita yang shalihah merupakan tiang keluarga, penyangga yang sangat kuat, sekaligus perhiasan pertama bagi kehidupan. Bahkan dia merupakan perhiasan yang terbaik dalam kehidupan ini. Wanita sangat berperan penting dalam menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan sangat menentukan terhadap terciptanya generasi penerus yang pintar, cerdas dan berakhlakul karimah. Dimana jika wanita itu cerdas dan berakhlak baik maka akan menghasilkan generasi yang baik pula dan sebaliknya jika wanita itu bodoh dan berakhlak jelek akan menghasilkan

generasi yang bodoh dan berakhlak jelek pula. Karena itu wanita yang shalihah diumpamakan sebagai perhiasan (Aqish, 2006).

Begitupun sebagai seorang ibu, Asrifin (2007) menjelaskan bahwa wanita shalihah akan tampil menjadi sosok makhluk lembut yang akan memberikan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Mereka akan menjadi seorang pendidik ulung dalam rumah tangga dan akan mampu menghantarkan anak-anak menjadi manusia-manusia yang baik. Mereka akan jadi seorang ibu yang disegani, disayangi bahkan akan menjadi sosok yang dibanggakan oleh anak-anak mereka, bukan saja ketika sang ibu itu masih hidup, bahkan setelah sang ibu meninggal akan menjadi buah bibir yang tak akan terlupakan.

Oleh karena itu wanita shalihah sangat berperan penting dalam kehidupan rumah tangga, wanita shalihah akan memberikan pendidikan dengan baik pada anak-anaknya kelak, serta akan menjadi guru teladan bagi anak-anak juga bagi keluarganya.

Wanita shalihah akan menjadi seorang ibu yang shalihah, yang akan menjalankan peranannya dengan sangat baik sebagai pendidik anak-anaknya. Dalam pendidikan anak-anaknya ini, ibu mempunyai peran penting, dimana ibu yang paling dekat dengan anak. Karena ibu rumah tangga selalu berada di rumah, sedangkan ayah biasanya selalu sibuk mencari nafkah.

Dalam pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak-anaknya, maka peranan ibu sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya. Selain berperan dalam perkembangann pendidikan dan kemampuan anak, seorang ibu juga diharuskan berperan dalam perkembangan religius anak (Uwes, 2014). Seorang ibu diharuskan berperan serta dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak sejak usia Sekolah Dasar. Jika seandainya seorang ibu benar-benar berperan dalam pembinaan nilai-nilai religius pada anak tentu saja perilaku anak tersebut akan sesuai dengan yang Islam anjurkan (Salabi, 2021).

PEMBAHASAN

Peran Ibu dalam Keluarga

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peranan, yaitu : Peranan berasal dari kata “Peran” yang berarti pemain sandiwara. Kemudian dari kata peran mendapat akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (dalam sesuatu hal atau peristiwa). Peranan adalah tugas yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa. Hendro (2009:22) menyatakan bahwa peranan adalah suatu konsep fungsional yang menjelaskan fungsi seseorang (lembaga) dan dibuat atas dasar tugas-tugas yang nyata dilakukan seseorang (lembaga). Peranan sebagai konsep yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga.

Peranan merupakan fungsi kedudukan seseorang atau fungsi kedudukan suatu hal, dimana memiliki tugas yang harus dijalankan serta memiliki pengaruh terhadap terjadinya perubahan, dan dapat membentuk suatu kepribadian seseorang (Oktaviani, 2020). Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan. Selain dari uraian mengenai berbagai pengertian peranan yang diambil dari bermacam sumber diatas, para ahli juga mengemukakan pendapat berbeda mengenai pengertian peranan yang ditinjau dari sudut pandang tertentu.

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peranan adalah suatu kedudukan, status dan fungsi organisasi atau individu. Dimana peranan tersebut menghasilkan serangkaian tindakan atau aktivitas yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan, serta memberikan efek yang besar. Peranan menuntut seseorang untuk menjadi lebih aktif dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dipegangnya, agar tujuan yang ingin dicapai terwujud.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu secara etimologi berarti: wanita yang telah melahirkan seseorang, Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan Panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum. Sedangkan di dalam buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata “ibu berarti emak, orang tua perempuan”(KBBI) (Susanto, 2022). Aqish (2010:51) juga menjelaskan bahwa ibu adalah merupakan sekolah atau madrasah yang pertama dalam pendidikan anak

dan bangsa, dan dia adalah guru yang pertama bagi generasi-generasi cerdas pencipta peradaban.

Selain dari uraian mengenai berbagai pengertian ibu yang diambil dari bermacam sumber di atas, beberapa ahli juga mengemukakan pendapat berbeda mengenai pengertian seorang ibu yang ditinjau dari sudut pandang tertentu. Alex Sobur juga mengatakan bahwa: "Ibu adalah seorang pertama yang dikejar oleh anak, perhatian, pengharapan dan kasih sayangnya, sebab ia merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, ia menyusukannya dan ia mengganti pakaiannya" (Anis, 2013:8).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ibu merupakan seorang wanita yang telah berumah tangga dan memiliki seorang anak, selain itu Ibu juga merupakan tempat dimana seorang anak dapat menerima pelajaran pertamanya, guru bagi seorang anak, dan juga sebagai contoh keteladanan bagi anak. Ibu juga sebagai sumber kekuatan bagi anak-anaknya. Ibu adalah segalanya bagi seorang anak, baik buruk perkembangan seorang anak akan tergantung kepada bagaimana cara seorang Ibu membinanya.

Peran ibu merupakan kedudukan serta fungsi seorang ibu dalam menjalankan tugasnya di dalam rumah tangga. Dimana ibu memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan terhadap seorang anak karena ibu merupakan guru pertama bagi sang anak dan tentunya peranan ibu lebih besar terhadap anak, ketimbang peranan seorang ayah. Peran ibu terhadap anak sudah dapat dirasakan saat anak berada dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa. Ibu merupakan sebutan untuk seorang perempuan yang telah melahirkan, wanita yang sudah bersuami (Jamil, 2018).

Ibu adalah sumber mata air terpenting yang mengalirkan ketenangan, kebahagiaan, dan kecintaan dalam keluarga. Sosok seorang ibu sangat berperan penting dalam melahirkan ketentraman, kedamaian, kemampuan, kekuatan, dan kebebasan dalam jiwa anak-anak (Ani, 2013). Sekalipun gen anak berasal dari Ayah dan Ibu, namun dalam pengetahuan sehari-hari menunjukkan bahwa peran ibu dalam pembentukan janin dan pemindahan sifat-sifat bawaan kepada sang anak jauh lebih besar ketimbang peran seorang Ayah. Tak diragukan lagi, bagi anak-anak, seorang Ibu merupakan sosok hidup dari nilai-nilai kelembutan, kejernihan, kasih sayang, dan cinta.

Seorang ibu adalah penjelmaan cinta yang sungguh agung. Dalam rumah, ia ingin menjadi figur yang dicintai. Berkat belaian kasih sayangnya sebuah rumah akan menjadi surga, berkat kata-katanya yang merdu dan indah, segenap keluarga akan diliputi kebahagiaan dan kedamaian, dan berkat tindakan-tindakannya sebuah rumah akan menjadi kota impian (Embong, 2018). Seorang ibu akan membina anak-anaknya dengan benar dan senantiasa menebarkan kegembiraan serta keceriaan dalam rumah. Seorang ibu akan berusaha memantau perubahan jasmaniah dan ruhaniah masing-masing anggota keluarga. Dalam tempo tujuh tahun pertama usia anak, tindakan dan kebiasaan sang anak bersumber dari tindakan serta kebiasaan ibunya, hal itu akan terus melekat pada dirinya dan akan mempengaruhi kepribadiannya kelak saat dewasa. Oleh karena itu, pengaruh ibu dalam pembentukan kepribadian sang anak sangat dominan. Segenap upaya yang dilakukan sang ibu merupakan pembinaan jasmaniah dan ruhaniah bagi sang anak. Sosok ibu adalah sekolah untuk mencetak generasi. Seorang ibulah yang menumbuhkan sifat-sifat baik dalam diri sang anak. Sekaligus memberikan bimbingan agar dimasa depan sang anak tersebut menjadi tokoh penting dalam masyarakat.

Selain dari penjelasan diatas seorang ibu juga memiliki peran penting lainnya yaitu:

(1) Mengetahui tanggung jawab terhadap anaknya

Tanggung jawab pendidikan kepada anak tidak pernah terlepas dari pikiran wanita muslimah bahwa tanggung jawab seorang Ibu dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak-anaknya lebih besar daripada seorang ayah. Hal demikian itu karena seorang anak lebih dekat dengan Ibu ketimbang ayahnya. Karena itu wanita muslimah yang sadar dan senantiasa memperhatikan ajaran-ajaran agamanya mengetahui tugas yang diembannya, juga tanggung jawab penuh dalam mendidik anak dan keluarganya.

Tanggung jawab itu merupakan tanggung jawab yang bersifat komprehensif yang dibebankan Islam pada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, dengan tuntutan tanggung jawab tersebut Islam menjadikan orang tua khususnya ibu bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan keIslaman secara detail bagi anak-anak mereka, juga pada

pembentukan diri yang shalihah yang tegak diatas akhlak yang mulia. Wanita muslimah yang sadar senantiasa mengetahui tanggung jawabnya dalam pendidikan anak-anaknya sepanjang zaman. Dia sangat pandai mencetak generasi, memberikan pengaruh kepada mereka dan menanamkan nilai-nilai luhur serta keislaman kedalam diri mereka.

(2) Mendidik anak dengan baik

Wanita muslimah yang senantiasa sadar dan cerdas mengerti jiwa-jiwa anaknya dan menghormati perbedaan karakter dan kecenderungan anak-anaknya, sehingga dia dapat dengan mudah masuk kedalam jiwa itu dan menyelam kedalam dunia mereka yang masih bersih (Jamil, 2018). Dalam dunia pendidikan anak yang masih kecil bukanlah hal yang ringan, akan tetapi merupakan tanggung jawab yang sangat besar dan harus memahami betul-betul sifat dan karakter masing-masing anaknya.

(3) Menanamkan akhlak yang baik kepada anak

Wanita muslimah yang benar-benar sadar akan senantiasa menanamkan akhlakul karimah kedalam diri anak-anaknya, berupa cinta kasih kepada orang lain, menyambung tali silaturahmi, membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi saudara yang lebih kecil, jujur dalam ucapan dan perbuatan selalu menepati janji dan senantiasa berperilaku adil dan bijak.

Hal diatas juga searah dengan pendapat Abdullah (1993:2) bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi (Abdullah, 1993:2).

(4) Tugas Ibu dalam Keluarga

Awaludin Habiburrahman (2009:34) menyatakan bahwa:

Ibu adalah ujung tombak dari tanggung jawab mendidik anak-anaknya sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruk warna seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh baik atau buruk warna kepribadian ibunya (Masitoh et al., 2021). Sehingga Ibu yang sadar akan fungsinya yang menentukan masa depan anaknya akan berusaha sekuat tenaganya untuk menjadi Ibu yang muslimah atau shalihah bagi anak-anaknya.

Hendaknya setiap ibu bertakwa kepada Allah SWT dalam urusan rumah tangga dan anak-anaknya. Tugas seorang ibu tidak hanya memberi makan atau mengenyangkan keluarga. Oleh karena itu, yang terpenting ialah menanamkan pada mereka prinsip-prinsip Islam yang lurus, akhlak-akhlak yang mulia, dan nilai-nilai yang luhur. Selain itu hendaknya seorang ibu menjadi qudwah sholihah (teladan yang baik) bagi anak-anaknya dalam hal akhlak, ibadah, kejujuran, amanah dan pergaulannya. Sebab meski ia telah memberi nasehat atau mengajari anak-anaknya, namun kalau seorang ibu tidak menjadi qudwah sholihah, maka nasehatnya tidak akan berguna dan pengajarannya tidak akan berfaedah Adil (2008:75).

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Dalam pelaksanaan tugas tersebut tentu saja ibu dituntut untuk lebih berperan aktif dan selalu sabar dalam melaksanakannya. Orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi shaleh yang bepegang teguh pada ajaran agama, dan bila dewasa nanti dapat meraih kesuksesan sehingga memiliki penghidupan yang lebih layak dan kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Tugas itu meliputi mendidik anak dengan nilai-nilai islami, mengajari anak bersosialisasi, serta mendidik anak dengan berbagai lmu yang bermanfaat untuk dirinya dan juga orang di sekitarnya.

(5) Tanggung Jawab Ibu dalam keluarga

Wanita tidak selalu berharap menjadi seorang ibu. Oleh karena itu, ada cukup banyak keluarga yang memberikan jangka waktu pada kelahiran anak-anak mereka, dan adapula yang siap memiliki anak sebanyak yang mereka mampu menanggungnya (Parker & Prabawa-

Sear, 2019). Kejadian tersebut mungkin disebabkan karena masih banyak wanita yang kurang siap menjadi seorang ibu, baik secara fisik maupun mental, sehingga mereka memutuskan untuk menunggu sampai benar-benar siap. Alasan lainnya mungkin dikarenakan seorang Ibu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya dan mereka belum mampu memikul tanggung jawab itu.

Tanggung jawab ibu terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, maka tanggung jawab ibu terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat (Jamil, 2018). Selain penjelasan di atas, Orang tua terutama ibu juga memiliki tanggung jawab berupa tugas besar yang mana harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya demi adanya perubahan yang lebih baik lagi pada diri anak-anaknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang ibu memiliki tanggung jawab yang begitu amat besar terhadap perkembangan anak-anaknya, baik itu tanggung jawab secara kognitif, sosial, serta psikomotorik. Tanggung jawab tersebut harus benar-benar dilaksanakan dengan baik dan benar agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Hakikat dan Karakteristik Anak

Islam adalah satu-satunya agama yang memberikan perhatian terhadap anak-anak sejak mereka belum dilahirkan, dengan anjuran untuk memilih suami atau istri berdasarkan kriteria Agama dan akhlak (Husaini & Musdalifah, 2019). Tujuannya adalah untuk menyediakan lingkungan yang kondusif dan teladan yang baik bagi anak-anak.

Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanah (titipan) Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua (Habiburrahman, 2009). Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya dimasa depan. Anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan masyarakat. Apabila kita meletakkannya dalam posisi yang benar, bangunannya secara utuh akan bisa lurus kendati bangunan tersebut besar dan mencakar langit.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak merupakan anugerah terbaik yang diberikan oleh Allah SWT kepada para orang tua. Anak merupakan harta berharga yang tak bisa dibandingkan dengan apapun di dunia ini. Anak yang dipelihara, dijaga dan dididik dengan baik akan membuat masyarakat menjadi lebih baik untuk kedepannya. Potensi pada diri anak akan berkembang pesat bila orang tua benar-benar membinanya.

Muhammad Sa'id Mursi menjelaskan bahwa: Anak-anak memiliki karakteristik; banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berfikir khayal, senang mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasanya cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam (Sitorus, 2012).

Mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan matanya untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Pada periode ini anak menjadi lebih siap untuk belajar secara teratur. Ia mau menerima pengarahan lebih banyak, dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman sepermainannya. Dapat dikatakan, pada periode ini anak lebih mengerti dan lebih semangat untuk belajar dan memperoleh keterampilan-keterampilan, karenanya ia bisa diarahkan secara langsung.

Oleh sebab itu, masa ini termasuk masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahannya. Anak yang berusia 6-12 tahun biasanya memperlihatkan penyesuaian diri yang luar biasa terhadap lingkungan sosialnya yang selalu berubah. Pada umur 6 tahun anak tersebut mengalami kebingungan karena taraf kesadaran sosial dan kemampuannya untuk menyesuaikan diri masih belum maksimal (Djaali, 2011:55). Selain dari uraian mengenai karakteristik serta keterampilan-keterampilan pada anak usia sekolah dasar diatas, para ahli juga mengemukakan pendapat mengenai konsep perkembangan anak pada usia sekolah dasar.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak

Pendidikan agama ialah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Pendidikan agama harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dengan membawa fitrah keagamaan yang harus dikembangkan lebih optimal lagi, yaitu oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan-nya (Taubah: 2015:114).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan anak diantaranya adalah sebagai berikut (Istikomah, 2019; Janna, 2013):

(1) Faktor keluarga

Anak-anak sejak masa bayi memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak (Djamarah, 2004).

(2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut.

KESIMPULAN

Peranan adalah suatu kedudukan, status dan fungsi organisasi atau individu. Dimana peranan tersebut menghasilkan serangkaian tindakan atau aktivitas yang dapat mempengaruhi terjadinya perubahan, serta memberikan efek yang besar. Peranan menuntut seseorang untuk menjadi lebih aktif dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dipegangnya, agar tujuan yang ingin dicapai terwujud. Ibu merupakan seorang wanita yang telah berumah tangga dan memiliki seorang anak, selain itu Ibu juga merupakan tempat dimana seorang anak dapat menerima pelajaran pertamanya, guru bagi seorang anak, dan juga sebagai contoh keteladanan bagi anak. Ibu juga sebagai sumber kekuatan bagi anak-anaknya. Ibu adalah segalanya bagi seorang anak, baik buruk perkembangan seorang anak akan tergantung kepada bagaimana cara seorang Ibu membinanya.

Dalam pelaksanaan tugas tersebut tentu saja ibu dituntut untuk lebih berperan aktif dan selalu sabar dalam melaksanakannya. Orang tua

mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi shaleh yang bepegang teguh pada ajaran agama, dan bila dewasa nanti dapat meraih kesuksesan sehingga memiliki penghidupan yang lebih layak dan kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Tugas itu meliputi mendidik anak dengan nilai-nilai islami, mengajari anak bersosialisasi, serta mendidik anak dengan berbagai ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan juga orang di sekitarnya. Seorang ibu memiliki tanggung jawab yang begitu amat besar terhadap perkembangan anak-anaknya, baik itu tanggung jawab secara kognitif, sosial, serta psikomotorik. Tanggung jawab tersebut harus benar-benar dilaksanakan dengan baik dan benar agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Anak merupakan anugerah terbaik yang diberikan oleh Allah SWT kepada para orang tua. Anak merupakan harta berharga yang tak bisa dibandingkan dengan apapun di dunia ini. Anak yang dipelihara, dijaga dan dididik dengan baik akan membuat masyarakat menjadi lebih baik untuk kedepannya. Potensi pada diri anak akan berkembang pesat bila orang tua benar-benar membinanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, C. (2013). *Peran Ibu Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Sholeh Menurut Konsep Islam*. Eri Rossatria.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.
- Embong, R. (2018). Wanita dalam Perspektif Islam. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences (e-ISSN: 2600-9080)*, 1(2), 52–59.
- Habiburrahman, A. (2009). *Terbaik Buat Anakku*. Jakarta: Pustaka Group.
- Husaini, & Musdalifah. (2019). Manajemen Sarak Opat dalam Pembinaan Akhlak Remaja (Study Deskriptif di Kampung Simpang Balek Kecamatan Wih Pesam). *IDARAH | Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 3(2), 102–118.
- Istikomah, I. (2019). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada SMK Negeri 4 di Kota Jambi. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(2),

- 39–55. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v3i2.560>
- Jamil, H. (2018). *Peran Wanita Muslimah dalam Pendidikan Anak Menurut Dr Muhammad Ali Al-Hasyimi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 41–55.
- Khilmiyah, A., & Setiawan, W. (2021). Character Education Concepts and Values in The Teaching of Gratitude (A Critical Analysis of Major Qur'anic Exegesis Texts). *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(2), Layouting. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i2.13399>
- Masitoh, S., Gussevi, S., & Tabroni, I. (2021). Peran Wanita Karir dalam Pendidikan Anak. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(02), 109–123. <https://doi.org/10.52593/pdg.02.2.04>
- Oktaviani, E. D. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's). *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i1.440>
- Parker, L., & Prabawa-Sear, K. (2019). *Environmental Education in Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429397981>
- Prasetiawati, E. (2017). Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 116–131.
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal of Education*, 2(1), 69–92.
- Sitorus, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing.
- Susanto, R. (2022). *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*. Kiblat Buku Utama.
- Uwes, H. S. (2014). *Pendidikan Keluarga dalam Al Qur'an*.